

**WARISAN KOLONIAL DALAM TEKS SASTRA
PADA BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SMP KURIKULUM 2013**

Dwi Susanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
dwisastra81@gmail.com

Abstrak

Teks sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak terlepas dari wacana kolonial. Wacana kolonial tersebut dapat dilihat dari gagasan estetika, formula, narasi, dan model-model interpretasi teks sastranya. Atas dasar hal tersebut, masalah utama yang dibahas oleh artikel ini adalah bagaimakah jejak-jejak kolonial muncul dan bertransformasi dalam teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia SMP. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan atau pembacaan dekonstruksi dalam konteks wacana kolonial. Hasil yang diperoleh adalah (1) estetika yang dikembangkan adalah konsep romantik Barat yang materialisme dengan menekankan gagasan fiksi dan non-fiksi, (2) formula pembelajaran yang muncul adalah formula struktural yang positivistik sehingga mengabaikan gagasan keragaman interpretasi dan pembakuan konstruksi identitas ke-Indonesia-an yang tunggal, dan (3) hilangnya keragaman interpretasi, terjebak pada struktur dan kaidah tekstual kebahasaan. Dari berbagai temuan tersebut, teks sastra ini menunjukkan sebuah transformasi dan jejak-jejak kolonial dalam usaha membentuk identitas keindonesiaan. Penjajahan epistemis muncul di dalam konteks tersebut.

Kata kunci: buku pelajaran bahasa Indonesia, teks sastra, wacana kolonial

Abstrac

Literary works in Pelajaran Bahasa Indonesia books texts for Junior High School have colonial bias. The colonial discourse can be shown through aesthetic ideal, formula, narration, and interpretation models. According to this fact, the main problem of this article is tracing the transformation of colonial discourse in the literary works as part of literature studies in junior high school. This article used postcolonial approach to read this problem. The result of this research is the Western aesthetic is developing in this literature studies such as the fact and fiction concept. On the other hand, the structural formula of positivistic ideal is taught by the curriculum so it neglects multi-interpretation and local concept. The Indonesian identity construction is appeared as not fluid identity. The interpretation is only based on language formula. Based on this result, literary works have colonial discourse trace and it changes and reconstructs Indonesian identity. In the postcolonial term, this phenomenon can be said as "epistemic colonial"

Key words: language subject, literary works, colonial discourse

PENGANTAR

Pembelajaran sastra di sekolah telah lama menjadi topik pembicaraan. Berbagai perdebatan dan ketidaksetujuan atas formula pembelajaran terus muncul dalam berbagai tulisan dan seminar nasional atau internasional. Berbagai model dan kurikulum juga diperbaiki untuk menentukan sebuah desain yang tepat bagi pembelajaran kesastraan di sekolah. Persoalan-persoalan yang lain juga muncul seperti ketersediaan guru sastra yang pada hakikatnya adalah guru bahasa, model pembelajaran atau teknik pembelajaran, ketersediaan bahan-bahan ajar sastra yang kurang, pilihan teks yang bersifat politis dan tidak sesuai dengan dunia anak, dan apresiasi yang kurang tepat pada pola pembelajaran sastra di sekolah yang disandingkan dengan pelajaran bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif dan praktis. Bahkan, ujian kesastraan yang hanya menjadi formalitas dalam menghafalkan pengetahuan sastra.

Salah satu dari berbagai persoalan itu adalah pilihan teks sastra yang dihadirkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terutama untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Persoalan ini sering juga dihubungkan dengan kanonisasi teks sastra, pilihan yang tidak tepat dalam dunia anak, hingga persoalan interpretasi yang bersifat tekstual kebahasaan. Kurikulum pun juga diperbaiki dengan menekankan pada sifat-sifat linguistik sistemik fungsional, seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Meskipun demikian, persoalan lain yang tidak kalah penting adalah “pendidikan karakter” diikutsertakan dalam pembelajaran kebahasaan yang bersifat struktural dan fungsional.

Hal yang patut diketahui adalah bahwa konsep atau gagasan sastra dari masa perkembangannya didominasi oleh gagasan yang diwariskan oleh wacana kolonial. Hal ini terlihat dari berbagai model pembelajaran yang estetik dari interpretasi sastra dan pilihan-pilihan teks yang dihadirkan. Fakta ini memberikan sebuah bukti tentang “pelestarian atau usaha kanonisasi” yang bias kolonial. Subjek-subjek sengaja dibentuk melalui konstruksi identitas keindonesiaan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia melalui dunia kesastraan. Fakta yang demikian ini memerlukan sebuah pembacaan ulang atas pembelajaran teks sastra di sekolah. Hal ini diperlukan untuk mengetahui gagasan estetika utama dalam pembelajaran sastra, pilihan teks, dan formula yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut. Hal

tersebut ditujukan untuk mengetahui gagasan transformasi wacana kolonial yang menyertainya.

Berbagai penelitian tentang pelajaran sastra di sekolah pada dasarnya telah dilakukan. Penelitian tersebut hanya mengemukakan persoalan seperti teknik pembelajaran, pilahan teks, cara pembelajaran sastra, aspek kebahasaan dari isi teks tersebut. Sebagai contoh dari hal itu diantaranya adalah penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh Jamaluddin (2003), Herfanda (2007), dan lain-lain. Tulisan tersebut membahas berbagai persoalan mengenai pembelajaran sastra di sekolah seperti yang telah dikemukakan. Namun, tulisan tersebut tidak mengemukakan gagasan mengenai warisan kolonial dalam pembelajaran sastra di sekolah atau membongkar masalah tersebut.

Dari berbagai persoalan tersebut muncul sebuah pertanyaan yang mendasar yakni, konsep atau paradigma estetika yang seperti apakah yang diterapkan dalam menyusun dan mengajarkan teks sastra atau kesastraan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat SMP. Dari gagasan topik utama ini, persoalan lain yang muncul dari gagasan topik utama itu adalah wacana kolonial seperti apakah yang ditransformasikan dan formula yang bagaimanakah yang dijadikan dasar dalam pengembangan pelajaran sastra di sekolah, terutama untuk anak SMP.

Berdasarkan diskusi tersebut, cara membaca fenomena tersebut digunakan kajian wacana kolonial. Hal ini dimaksudkan bahwa ada asumsi yang mendasari pemikiran artikel ini, yakni bahwa pembelajaran sastra melalui teks sastra di buku bahasa Indonesia SMP didominasi oleh gagasan kolonial berdasarkan pilihan topik, cara pembelajaran atau materi, dan pilihan teksnya. Wacana kolonial muncul dalam kajian akademik berdasarkan konsep dari Said (1979) yang menggugat wacana tentang Timur sebagai sebuah produk pengetahuan untuk melayani kepentingan kolonial. Wacana kolonial merupakan praktik yang sistematis dalam membentuk objek yang dibicarakan. Konstruksi wacana itu menyebar melalui berbagai jaringan dan berusaha membentuk citra seperti yang dikehendaki dunia kolonial, dia bisa dibangun dalam berbagai bentuk marasi teks hingga lembaga, tradisi, dan konsep berpikir (Said, 1979:5-6). Dalam konteks yang demikian, pelajaran sastra di dalam buku bahasa Indonesia ini dianggap mengandung sifat-sifat yang demikian.

Melalui gagasan yang demikian itu, ada pandangan yang berposisi biner dalam teori pascakolonial, terutama antara Penjajah dan Terjajah dan sifat perlawanan. Secara sederhana, wacana kolonial bermain dalam berbagai wacana yang lain dalam semua bidang kehidupan (budaya, ekonomi, sosial, politik, hingga ideologi) dalam mempertahankan pengaruhnya terhadap negeri yang terjajah ataupun bekas terjajah. Dalam bidang kebudayaan, sebagai mana yang dikemukakan Lo (1998:1-2), ada indikasi resistensi, konstruksi citra atau identitas budaya sesuai dengan keinginan penjajah melalui berbagai dominasi dan pola-pola kekuasaan, hingga pada kelompok strata yang direndahkan dalam dunia kapitalisme. Dengan demikian, pascakolonial sendiri merupakan hasil interaksi antara kebudayaan imperial dalam kompleksitasnya yang terwujud melalui praktik kebudayaan. Fakta ini juga akan menimbulkan gagasan resistensi terus menerus (Ashcroft et.al. 1995:1-2).

Meskipun menimbulkan gagasan perlawanan, hal yang utama dari pembahasan artikel ini adalah melihat jejak-jejak wacana kolonial yang muncul dalam pembelajaran sastra melalui teks sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP. Jejak-jejak atau transformasi wacana kolonial itu akan dibongkar untuk menunjukkan gagasan utama yang membangun wacana kolonial dalam teks sastra di buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP. Melalui transformasi jejak kolonial tersebut, konstruksi identitas dan gagasan kolonialisme diketahui melalui penanaman pembelajaran dalam teks sastra.

METODE

Objek material penelitian ini adalah teks buku bahasa pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP terbitan Erlangga yang berjudul Marbi (Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII) (2016), dan Marbi (Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII) (2016) yang keduanya ditulis oleh Tim Edukatif penerbit tersebut. Objek formalnya adalah wacana kolonial yang terdapat dalam buku teks pelajaran tersebut terutama dalam teks sastranya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Data penelitian ini meliputi kandungan isi teks sastra, ideologi atau konsep yang mendasari pilihan metode dan topik

pembelajaran sastra, formula teks, genre, dan berbagai informasi yang setopik dengan penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara pembacaan dekonstruksi. Langkah yang dilakukan adalah dengan membalikkan oposisi-oposisi yang muncul dalam sebuah objek. Selanjutnya, hal itu ditunjukkan kontradiksinya ataupun mengaburkan hirarki. Pembacaan ini juga dilandasi dengan konsep wacana kolonial, bahwa oposisi yang terdapat dalam objek kajian tersebut merupakan bagian dari politik wacana kolonial yang ahrus dibongkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fiksi dan Non Fiksi: Warisan Kolonial yang Dilestarikan

Hal yang paling dasar dalam pembelajaran teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia adalah perbedaan antara fiksi dan non-fiksi. Hal ini menjadi basis atau dasar yang diberikan untuk pemahaman yang disebut fiksi dan teks bukan fiksi. Selanjutnya, pemahaman yang seperti ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi bahwa kesastraan adalah teks fiksi. Fiksi sendiri dipertentangkan dengan “yang real” dan yang disebut sebagai “fakta”. Bahkan, kesastraan diidentifikasi dengan dunia cerita imajinasi. Hal ini tampak misalnya muncul dalam buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* halaman 41, dengan topik pembahasan Berkreasi dalam Cerita Imajinasi, halaman 139 dengan topik Literasi Buku Fiksi dan Non Fiksi. Sementara itu, perbedaan karakteristik fiksi dan non fiksi juga muncul dalam buku ke dua, yakni untuk kelas VIII, seperti dalam halaman 199 dengan topik Memperkaya Khazanah Batin Melalui Aktivitas Literasi dan halaman 69 melalui topik Mengekspresikan Perasaan melalui Puisi.

Persoalan yang muncul bukanlah perbedaan fiksi dan non fiksi secara umum yang diperdebatan. Namun, hal yang paling dasar dari pengertian itu adalah gagasan yang mendasarinya. Pengertian ataupun pembagian pengertian fiksi dan non fiksi, yang berakar pada pengertian kesastraan atau sastra adalah gagasan romantisme dan materialisme. Dari berbagai ciri dan karakteristik yang dikemukakan oleh pengertian sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia ini dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia ini menggunakan

gagasan romantisme, yang merupakan bagian dari materialisme, dalam mengartikan kesastraan. Buku ini tidak memberikan alternatif pengertian dan makna kesastraan yang lebih beragam, misal gagasan realisme (Barat, materialisme) ataupun gagasan yang bersifat ontologis yang lainnya. Berbagai turunan dari topik tersebut semakin mempertegas bahwa pengertian kesastraan yang digunakan dalam kedua buku ini adalah pengertian romantik. Sebagai contohnya adalah ungkapan tentang ekspresi perasaan pengarang, imajinasi pengarang, peristiwa khayalan, unsur kreatif hingga berbagai formula kesastraan secara tekstual kebahasaan.

Paradigma romantik dan materialisme yang digunakan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa telah terjadi sebuah “kemunduran” dalam pelajaran kesastraan. Melihat sejarahnya, gagasan romantik dan materialisme dalam dunia kesastaraan ini merupakan gagasan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam meredam kekuatan kesastraan sebagai kekuatan diskursif masyarakat terjajah. Makna dan fungsi kesastraan dari kekuatan kolektif, fungsi sosiologis-kultural yang lain, hingga bermakna spritual untuk melawan diubah dengan menjadikan kesastraan sebagai ekspresi suatu individu dan memiliki formula tekstual. Kajian-kajian para orientalis dan filolog di Indonesia era kolonial menunjukkan gejala yang demikian. Kekuatan diskursif kesastraan sengaja dihilangkan dan dijauhkan dari masyarakat terjajah dengan cara memperkenalkan pengertian kesastraan yang bersifat romantik dan materialisme dunia Barat. Pengertian ini merupakan pengertian kesastraan yang berkembang pada masyarakat Eropa pada abad ke-17, yang menempatkan individu sebagai pusat dari segalanya dan mendamaikan hubungan manusia dengan lingkungannya (Faruk, 2002).

Warisan kolonial yang berupa romantisme dan materialisme ini terus direproduksi ulang dan diajarkan dalam teks sastra melalui buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Fakta yang terjadi adalah keseragaman berpikir dan melihat fenomena kultural yang lain. Hilangnya berbagai sudut pandang dan berbagai kemungkinan-kemungkinan interpretasi dan pengertian yang lain dalam melihat kesastraan ini akan terus menjadi kanonisasi pikiran para peserta didik. Melalui gagasan ini, peserta didik dikonstruksi sedemikian rupa untuk mengikuti pola-pola

yang dikembangkan dalam pembelajaran kesastraan. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah “kesalahan” dalam pembelajaran teks sastra. Menurut pengertian dari Gayatri C. Spivak (2001:54-56), pelajaran kesastraan atau bahasa asing dapat menjadikan seseorang mengalami penjajahan pikiran dan perasaan, yang disebut dengan penjajahan epistemis. Namun, untuk kasus buku pelajaran bahasa Indonesia, penjajahan epistemis ini justru berasal dari pelajaran bahasa Indonesia, yang seharusnya menanamkan kekuatan diskursif nasionalisme dan ketahanan karakter keindonesiaan. Justru sebaliknya, dengan menempatkan pengertian atau paradigma yang tidak tepat, gagasan materialisme dan romantisme itu justru mengesampingkan dan meniadakan gagasan penanaman kekuatan diskursif keindonesiaan, multi tafsir, dan keragaman berpikir atau kreativitas pikiran peserta didik.

Formula Struktural: Materialisme dalam Pelajaran Kesastraan

Pengertian romantisme (materialisme) dalam melihat kesastraan ini kemudian diturunkan melalui parkatik-praktik pemaknaan atau interpretasi dalam melihat kesastaran. Salah satu contoh yang paling umum terjadi adalah melihat objek material kesastraan, yang berupa karya sastra. Pengertian yang demikian ini membawa implikasi bahwa kesastraan atau sastra adalah karya sastra. Bahkan, dampak berikutnya dalam pelajaran kesastraan adalah menelaah isi karya sastra secara struktural tekstual. Gagasan materialisme yang sangat melekat pada cara melihat kesastraan adalah melihat struktur karya sastra yang dilepaskan dari konteks atau fungsi sastra dalam tradisi masyarakat tradisi atau kekayaan intelektual tradisi masyarakat Indonesia. Sastra atau karya sastra dilihat *an sich* hanya pada persoalan dunia fiksi atau dunia imajinasinya. Melalui dunia fiksi dan imajinasinya, perasaan atau pesan dari pengarang akan dapat ditangkap, meskipun cara “menangkap” atau “mengungkapnya” patut dipertanyakan.

Sebagai contohnya, buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII* terutama pada halaman 41-68 menyebutkan tentang topik Berkreasi dalam Cerita Imajinasi. Kata-kata kunci yang muncul dalam topik itu adalah narasi, imajinasi, peristiwa, khayalan, bahasa, struktur, kreatif, dan identifikasi. Sementara itu, formula yang dibangun dalam cerita adalah orientasi (pengenalan),

konflik (komplifikasi), dan pemecahan masalah (resolusi). Dalam latihan pengembangan karakter, hal-hal yang dipertanyakan adalah konflik tokoh, cara tokoh menghadapi masalah, memperbaiki kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan kata ganti orang, bagian-bagian cerita, dan konjungsi waktu. Contoh berikutnya, buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*, adalah halaman 69-109 dalam sub topik IV Mengekspresikan Perasaan Melalui Puisi. Kata-kata kunci yang muncul adalah struktur lahir, struktur batin, larik, parafrasa, ekspresi, makna, gagasan puisi, bait, dan puisi. Gagasan yang dikembangkan adalah mengetahui tendensi atau perasaan pengarang melalui struktur puisi, seperti gaya bahasa, pilihan kata, dan sejenisnya. Dalam pelajaran itu, ada juga usaha untuk menulis dan membaca puisi dengan menekankan pada struktur tekstual puisi.

Gagasan materialisme yang muncul dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui apresiasi kesastraan itu adalah konsep sastra atau puisi sebagai ekspresi dari sang pengarang. Hal ini diturunkan ulang melalui bentuk yang lain, yakni struktur tekstual puisi. Struktur tekstual puisi tersebut diantaranya adalah struktur kebahasaan yang membentuk puisi, yakni gaya dan majas serta bait atau larik yang diparafrasekan untuk mengetahui tendensi pengarang. Namun, upaya untuk mengetahui tendensi pengarang tersebut tanpa melibatkan “kedirian” pengarang. Jadi, hal yang terjadi adalah seakan-akan yang berbicara dalam teks itu adalah suara atau diri pengarang. Penafsiran yang dilakukan pun sesuai dengan kehendak sang pembaca. Namun, hal ini dapat disadari dengan mengingat bahwa yang menerima pelajaran kesastraan ini adalah siswa SMP. Hal ini belum lagi masalah teks ataupun pilihan teks yang tidak sesuai ataukah sudah sesuai dengan keadaan dari pembaca itu sendiri.

Hal yang utama dalam warisan kolonial tersebut adalah gagasan romantisme dan struktur teks yang tidak terikat oleh konteks di luarnya. Kesastraan sebagai kekuatan diskursif oleh pemerintah kolonial dimanfaatkan untuk menundukkan dan membentuk citra rasa masyarakat terjajah. Sebagai contohnya adalah kebijakan yang dilakukan pada studi atau kajian sastra, seperti pada era Balai Pustaka. Sastra dipersyaratkan dengan tidak bicara masalah moralitas, masalah agama dan suku, ataupun masalah politik (Jedamski, 2009). Bahkan, pada era

selanjutnya, era 1945, penyair Chairil Anwar mengatakan bahwa “yang bukan penyair tidak boleh ambil bagian”. Hal ini menandakan bahwa ekspresi romantik mendominasi pengertian dan cara memandang kesastraan di arena sastra Indonesia. Fakta ini akan terlihat jelas bila membicarakan sejarah sastra Indonesia yang mana kesastraan Indonesia modern lahir pada era Balai Pustaka. Hal ini menandakan bahwa kebudayaan dan peradaban sastra Indonesia merupakan “pemberian” dan “bantuan moral” dari pemerintah kolonial, yang seakan-akan tanpa campur tangan Balai Pustaka, kesastraan Indonesia tidak akan memasuki abad modern.

Usaha menurunkan dan mewariskan gagasan romantik pada kesastaran Indonesia ini bukan tanpa maksud ataupun hanya sekedar pilihan tanpa pemuikiran yang matang. Kesastraan sebagai ekspresi perasaan pengarang merupakan sebuah gagasan yang melepaskan pengarang dalam konteks masyarakatnya. Gagasan yang mengutamakan rasio dan akal ataupun perasaan ini merupakan gagasan yang bersifat individual atau liberal. Oleh sebab itu, gagasan yang demikian ini terus dipelihara dan diwujudkan dalam berbagai variasinya agar pemerintah kolonial dapat mempertahankan dominasi atas tanah jajahan. Penurunan gagasan yang demikian ke dalam teks bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa penulis ataupun perancang dalam buku bahasa Indonesia ini secara epistemis telah terjajah. Pikiran dan pengetahuannya telah terkontruksi oleh kekuatan kolonial pada masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang seharusnya bersifat diskursif dan memperteguhkan keberagaman dalam konteks nasioanlisme keindonesiaan justru pada praktiknya terjebak pada “pengaburan pikiran” dan mewarisi gagasan kolonial.

Formula: Hilangnya Keberagaman dan Identitas Keindonesiaan

Formula pengajaran sastra di kedua buku ini menunjukkan satu formula yang sama. Salah satu formula yang muncul dan menjadi bagian yang umum adalah kajian yang bersifat tekstual yang mengarah pada kajian yang bersifat kebahasaan. Sebagai contohnya adalah aspek tekstual dari suatu karya sastra, misalnya tokoh, alur, konflik, akhir cerita, bait, gaya bahasa, karakteristik sebuah cerita, dan berakhir pada amanat ataupun maksud dari pembuat cerita, tanpa

mengetahui siapa sesungguhnya penulis cerita tersebut. Formula struktur yang demikian ini merupakan warisan dari gagasan linguistik struktural, yang memang diakui menunjukkan sebuah metode yang objektif dari kajian-kajian ilmu kemanusiaan pada masanya (Hawkes, 1978). Namun, gagasan atau formula yang baku dan dikanonisasikan seperti hal itu mematenkan ruang atau model dari apresiasi kesastraan yang lain. Gagasan struktur seperti yang terdapat dalam estetika kesastraan kajian kolonial atau para orientalisme, yakni seperti yang terlihat dalam kajian struktur pantun dan karya sastra yang lain. Bahkan, kajian atas naskah-naskah klasik Islam hanya dilihat dari sisi penceritaan atau struktur narasinya, tanpa melibatkan konteks ideologis dan fungsi dari hadirnya teks-teks atau bagian-bagian tersebut (bdk. Jassin, 1968, 1991). Sebagai contohnya adalah struktur hikayat, struktur sastra kitab, ataupun teks sastra yang dianggap sebagai pelibur lara.

Kajian yang demikian itu menunjukkan sebuah fakta bahwa teks-teks tradisional atau klasik dan bernuansa Islam sengaja dilenyapkan ataupun disingkirkan. Tujuan dari itu tidak lain adalah untuk mengkokohkan kekuasaan kolonial. Konteks ideologis perlawanan atau resistensi atas ketertindasan hingga persoalan religi yang lain sengaja dikonstruksi dan dieliminasi sedemikian rupa. Kehadiran teks-teks atau kajian estetika itu tidak lain hanya sebagai upaya pengkokohan estetika formula sebuah teks tanpa melibatkan fungsi, hakikat, dan konsep kesastraan atau teks yang hadir di tengah masyarakat. Akibatnya, struktur tekstual kebahasaan itu sendiri yang lebih dipentingkan ataupun ditekankan. Fakta ini memberikan bukti bahwa teks-teks sastra tidak boleh bersifat politis ataupun multi interpretasi. Hal ini terulang kembali pada teks-teks sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, yang hanya menekankan pada formula-formula pada struktur kebahasaan.

Formula-formula yang dikanonisasikan dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMP menunjukkan beberapa gejala dan implikasinya. Pertama, keragaman interpretasi dari suatu teks sastra tidak ditemukan ataupun pemaknaan yang tunggal sesuai dengan kriteria tekstual. Kedua, aspek kebahasaan yang lebih ditekankan sehingga memunculkan gagasan bahwa narasi identitas keindonesiaan tidak muncul sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Sebab

pembelajaran bahasa Indonesia bagian dari pembentuk identitas keindonesiaan yang beragama. Ketiga, pelajaran kesastraan hanya terjebak pada bentuk apresiasi kebahasaan sehingga tidak muncul rekreasi dan penciptaan karya sastra. Keempat, pelajaran sastra bukan lagi sebagai pelajaran “seni bahasa”, tetapi menjadi pelajaran kebahasaan yang bersifat praktis sebagai komunikasi. Kelima, hilangnya keragaman interpretasi akibat panduan teks yang bersifat struktural kebahasaan sebagai warisan dari estetika romantik dunia Barat dan pengembangan wacana kolonial, hal itu menyebabkan sebuah polarisasi pemikiran yang tunggal dalam melihat sebuah fenomena kesastraan dari aspek luar atau tekstualnya tanpa melihat dibalik aspek tersebut. Keenam, dengan menggunakan formula yang demikian, hakikatnya, pembelajaran kesastraan menjadi sebuah transformasi wacana kolonial yang semakin mengkokohkan ketertindasan pikiran dan perasaan, yang sering disebut sebagai penjajahan epistemis.

KESIMPULAN

Teks sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia SMP menunjukkan sebuah transformasi jejak-jejak wacana kolonial. Hal itu ditunjukkan melalui gagasan estetika yang dikembangkan, narasi pembelajaran, dan formula pembelajaran teks sastra. Hal itu menyebabkan konstruksi tunggal tentang keindonesiaan yang materialisme atau positivistik, hilangnya keragaman interpretasi, dan pembelajaran yang mengarah pada aspek kebahasaan yang tekstual. Pelajaran kesastraan dipandang bukanlah pelajaran estetika atau seni, melainkan menekankan pada aspek formalistik kebahasaan. Sebagai konsekuensinya, pembelajaran sastra melalui buku bahasa Indonesia ini terindikasi terdapat “kekerasan epistemis”, yakni suatu kekerasan yang mentransformasi dalam pikiran dan perasaan subjek yang mengalaminya.

Dengan demikian, pelajaran kesastraan di sekolah harus melakukan evaluasi terhadap konsep kesastraan beserta aplikasinya. Sebab, gagasan yang demikian membentuk sebuah konstruksi identitas pada siswa ataupun memasuki jalan atau pola pikir terhadap peserta didik dalam melihat fenomena kesastraan. Kesastraan yang memiliki berbagai fungsi seperti fungsi religi, sosial, dan diskursif hanya berada pada fungsi memberikan ajaran moral dan melihat pada aspek

kebahasaannya saja. Fakta inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill, Griffiths Gareth, and Helen Tiffin (ed.). 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge

Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media

Jassin, H.B. 1968. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*. Jakarta: Gunung Agung

Jassin, H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: CV Haji Masagung

Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics: New Accents*. Second Printing. London: Methuen & Co. Ltd

Herfanda, Ahmadun Yosi. 207. "Menuju Format Baru Pengajaran Sastra" dalam makalah untuk Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra, 10 April 2007, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jamaludin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa

Jedamski, Doris. 2009. "Kebijakan Kolonial di Hindia Belanda" dalam Henri Chambert-Loir (ed). *Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. 1998. "Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations" makalah pada An International Research Workshop University of Sedney, Mei 1998

Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books

Spivak, Gayatri C. 2001. "The Burden of English" dalam Gregory Castle (ed.). *Postcolonial Discourse : An Anthology*. Massachusetts: Blackwell

Tim Edukatif (Wahono, Mafrukhi, dan Sawali). 2016. *Marbi (Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII)*. Jakarta: Erlangga

Tim Edukatif (Mafrukhi, Sawali, dan Wahono). 2016. *Marbi (Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII)*. Jakarta: Erlangga